

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Gangguan jiwa adalah kondisi yang disebabkan oleh berbagai faktor dan dapat menyebabkan disabilitas serta penurunan fungsi pada individu maupun kelompok. Kondisi ini memengaruhi pertumbuhan pribadi dan sosial, sehingga penderitanya kurang produktif dan tidak efisien (Syahdi & Pardede, 2022). Individu dengan gangguan jiwa mengalami distorsi kognitif yang dapat memengaruhi perilaku; salah satu bentuk gangguan jiwa ini adalah skizofrenia (Kusuma dkk., 2020).

Skizofrenia adalah sekelompok gangguan psikotik yang memengaruhi berbagai aspek fungsi individu, termasuk pola pikir, komunikasi, persepsi, penilaian realitas, serta ekspresi dan pengalaman emosional. Gangguan ini ditandai dengan pola pikir yang tidak teratur, munculnya delusi, halusinasi, dan perilaku yang tidak biasa atau tidak pantas secara sosial (Pardede dkk., 2020). Secara global, skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang, dengan prevalensi di Indonesia mencapai 6,7% dari populasi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022, sekitar 24 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia. Secara global, Asia memiliki kejadian skizofrenia yang relatif tinggi, terutama di Asia Selatan dan Timur, yang memiliki jumlah penderita tertinggi. skizofrenia terbanyak di dunia sekitar 7,2 juta kasus dan 4 juta kasus. Sedangkan Asia Tenggara menduduki posisi ketiga dengan jumlah kasus mencapai 2 juta kasus. (Charlson et al., 2018; *World Health Organization* (WHO), 2022).

Berdasarkan (Vizhub.healthdata.org,2022) Pada tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia Tenggara untuk prevalensi skizofrenia, diikuti oleh Vietnam, Filipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, Kamboja, dan Timor Leste. Sebuah studi epidemiologi tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia berkisar antara 3% hingga 11%, meningkat sepuluh kali lipat dibandingkan data tahun 2013 yang hanya berkisar antara 0,3% hingga 1%. Gangguan ini umumnya muncul pada kelompok usia produktif, antara 18 dan 45 tahun (Kementerian Kesehatan, 2022).

**Tabel 1. 1Data Prevalensi Skizofrenia Di Indonesia Tahun 2023**

<b>Nama Provinsi</b>	<b>Jumlah</b>
DI Yogyakarta	9,3%
Jawa Tengah	6,5%
Sulawesi Barat	5,9%
Nusa Tenggara Timur	5,5%
DKI Jakarta	4,9%

*Sumber: Survei Kesehatan Indonesia SKI (2023)*

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Indonesia menunjukkan kasus skizofrenia tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 9,3%, Jawa Tengah sebesar 6,5%, Sulawesi Barat sebesar 5,9%, Nusa Tenggara Timur sebesar 5,5%, dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebesar 4,9% Selain itu, di Jawa Barat, sekitar 3,7% Anggota Rumah Tangga (ART) telah didiagnosis dengan skizofrenia oleh tenaga medis.

Menurut (Dinas Kesehatan Jawa Barat 2023), terdapat data mengenai jumlah penderita gangguan jiwa skizofrenia di beberapa kabupaten/kota dengan angka prevalensi sebagai berikut

**Tabel 1. 22Data Prevalensi Skizofrenia Di Jawa Barat Tahun 2023**

<b>Nama Kabupaten</b>	<b>Jumlah Kasus</b>
Kabupaten Bogor	8.768
Kabupaten Sukabumi	3.576
Kabupaten Cianjur	3.293
Kabupaten Bandung	4.560
Kabupaten Garut	3.739

*Sumber: Survei Kesehatan Indonesia(2023)*

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi skizofrenia di beberapa wilayah menunjukkan Kabupaten Bogor berada di urutan pertama dengan 8.768 kasus dan Kabupaten Garut tercatat menduduki peringkat kelima dengan prevalensi skizofrenia tertinggi di Jawa Barat dengan jumlah 3.739 kasus orang dengan skizofrenia yang terbagi di beberapa wilayah Kabupaten Garut yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. 3Data Prevalensi Skizofrenia Di Kabupaten Garut Tahun 2024**

<b>Nama Puskesmas</b>	<b>Jumlah Kasus</b>
Puskesmas Limbangan	122
Puskesmas Cibatu	119
Puskesmas Cikajang	99
Puskesmas Malambong	89
Puskesmas Cilawu	88
Puskesmas Cisurupan	88
Puskesmas Bayongbong	79

Puskesmas Banjarwangi	77
Puskesmas Karangpawitan	72
Puskesmas Pembangunan	71

*Sumber: Dinas Kesehatan Garut (2024)*

Berdasarkan data di atas, Puskesmas Limbangan menduduki peringkat pertama dari 67 Puskemas di Kabupaten Garut dengan jumlah pasien 122 orang (Dinas Kesehatan Garut, 2024). Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Limbangan jumlah penderita Skizofrenia di tahun 2024 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 4Diagnosa Skizofrenia Puskesmas Limbangan Tahun 2024**

<b>Diagnosa Skizofrenia</b>	<b>Jumlah Kasus</b>
Skizofrenia dengan halusinasi pendengaran	20
Skizofrenia dengan kecemasan	41
Skizofrenia dengan PK	27
Skizofrenia dengan halusinasi penglihatan	9
Skizofrenia dengan waham	8
<b>Jumlah</b>	<b>105</b>

*Sumber: Laporan tahunan Kesehatan Jiwa Dinkes Garut (2024)*

Berdasarkan data diatas total pasien yang berobat ke Limbangan adalah 105 orang dengan pasien rujukan dari puskesmas lain sebanyak 17 pasien. Dengan demikian data tersebut sesuai dengan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan, yaitu total pasien jiwa Puskesmas Limbangan adalah 122 orang.

Justifikasi Pemilihan lokasi penelitian di Puskesmas Limbangan didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa Puskesmas tersebut menempati

peringkat pertama sebagai fasilitas pelayanan kesehatan dengan jumlah pasien skizofrenia terbanyak di Kabupaten Garut, yaitu sebanyak 122 orang. Selain itu, sepanjang tahun 2024, kasus skizofrenia yang paling dominan di Puskesmas Limbangan adalah skizofrenia dengan gejala halusinasi pendengaran, yang tercatat sebanyak 20 kasus.

Halusinasi sendiri menjadi salah satu gejala yang paling sering muncul pada pasien gangguan jiwa. Halusinasi adalah gangguan persepsi sensorik di mana seseorang merasakan rangsangan yang seolah-olah nyata melalui pancaindra padahal tidak ada stimulus eksternal yang sebenarnya (Pardede, 2021). Gejala ini juga dapat memunculkan perilaku kekanak-kanakan, delusi, dan persepsi palsu sebagaimana yang sering terlihat pada pasien skizofrenia dengan tipe halusinasi (Oktaviani, 2022). Pasien yang mengalami halusinasi bisa merasakan kecemasan ekstrem dan menunjukkan perilaku tak terkendali, yang dalam kasus tertentu dapat berujung pada tindakan berbahaya seperti mengamuk, percobaan bunuh diri, menyakiti orang lain hingga pembunuhan, serta perusakan lingkungan (Harkomah, 2019).

Penanganan pasien dengan halusinasi dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis (Barus & Siregar, 2020). Beberapa jenis obat yang umum diberikan kepada penderita skizofrenia meliputi haloperidol, trifluoperazine, chlorpromazine, clozapine, quetiapine, risperidone, aripiprazole, serta obat penenang seperti diazepam, alprazolam, dan lorazepam. Disamping pengobatan, pendekatan nonfarmakologis juga sangat

dibutuhkan (Alfionita & Wrahatnala, 2018). Berbagai metode nonfarmakologis yang bisa diterapkan antara lain terapi musik dan aromaterapi, akan tetapi terapi musik dianggap lebih efektif dibandingkan aromaterapi (Aprilia, 2017).

Terapi musik terbukti efektif dalam menurunkan tingkat stres dan halusinasi, serta mampu menumbuhkan rasa rileks, mengurangi kecemasan, dan mendukung proses pemecahan masalah (Amelia & Trisyani, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yanti, Sitepu, Pitriani dan Purba (2020). yang berjudul "Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem", menyatakan bahwa pemberian terapi musik dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diberikan kepada pasien halusinasi adalah terapi musik dangdut (Alfionita & Wrahatnala, 2018). Musik dangdut mudah diterima oleh pendengar karena ritmenya yang sederhana dan liriknya yang ringan dan mudah dipahami, sehingga tidak memerlukan interpretasi yang rumit (Alfionita & Wrahatnala, 2018).

Penelitian berjudul "Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensorik: Gangguan Pendengaran dalam Pemberian Terapi Musik Dangdut" oleh Widiyastuti dan Batubara (2022): Menunjukkan bahwa terapi musik dangdut dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam menurunkan gangguan persepsi sensorik, khususnya gangguan pendengaran pada pasien dengan gangguan jiwa. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terapi

musik dangdut efektif dalam meredakan halusinasi pendengaran, serta mengurangi kecemasan dan stres yang sering kali menyertai gangguan tersebut. Musik dangdut, dengan irama dan lirik yang khas, dapat memberikan relaksasi, memperbaiki suasana hati, dan membantu pasien untuk lebih fokus pada lingkungan mereka, sehingga mengurangi intensitas gangguan pendengaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2023) yang berjudul Pemberian Terapi Musik Dangdut dalam Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa. menunjukkan bahwa terapi musik dangdut memiliki pengaruh positif terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terapi musik dangdut mampu mengurangi gejala-gejala negatif yang sering kali menyertai halusinasi pendengaran, seperti kecemasan, stres, dan gangguan fokus. Pasien yang diberikan terapi musik dangdut secara rutin melaporkan adanya perbaikan dalam kesejahteraan emosional, serta penurunan intensitas halusinasi yang dialami. Oleh karena itu, terapi musik dangdut dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien di rumah sakit jiwa, dan dapat diterapkan dalam pendekatan nonfarmakologis untuk mendukung pengelolaan gangguan jiwa.

Berdasarkan penelitian berjudul "Pengaruh Terapi Musik Dangdut Terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu" oleh Simatupang et al. (2019): Terapi ini memberikan pengaruh signifikan dalam

mengurangi kecemasan, meningkatkan fokus pasien, serta membantu mereka untuk mengalihkan perhatian dari halusinasi yang muncul. Sebagian besar pasien yang mengikuti sesi terapi musik dangdut melaporkan adanya perbaikan dalam kondisi mental dan emosional mereka setelah mendengarkan musik dangdut. Dengan demikian, terapi musik dangdut dapat menjadi pilihan alternatif yang efektif dalam penanganan halusinasi pendengaran sebagai bagian dari pendekatan terapi nonfarmakologis pada pasien dengan gangguan jiwa, terutama yang mengalami halusinasi pendengaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 28 Desember 2025 yang dilakukan melalui observasi dan wawancara singkat dengan petugas kesehatan jiwa Bapak Rizal Mochamad Fajar S.Kep.,Ners Di wilayah kerja Pukesmas Bl Limbangan kabupaten Garut, memaparkan bahwa mereka belum pernah melakukan terapi musik dangdut pada pasien skizofrenia, serta belum pernah melakukan edukasi atau mengajarkan terapi musik dangdut pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, selama ini perawat hanya memberikan obat sebagai terapi farmakologis

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pasien masih sering mendengar suara-suara bisikan, lebih suka berdiam diri, dan terkadang menunjukkan perilaku mudah marah terhadap orang lain. Dalam beberapa kasus, pasien datang ke Puskesmas hanya untuk mengambil obat tanpa adanya latihan strategi perawatan terhadap pasien. Tim keperawatan jiwa di Puskesmas Limbangan juga telah melakukan kunjungan ke lokasi pasien guna menerapkan strategi perawatan sesuai dengan diagnosis, serta mengevaluasi perkembangan



pasien dan efektivitas tindakan yang telah dilakukan untuk mengontrol kondisinya.

Dalam hal ini perawat sebagai *care provider* memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dan holistik untuk membantu pasien mengontrol halusinasi, salah satunya melalui penerapan terapi musik dangdut untuk menurunkan halusinasi pendengaran. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa, perawat harus menjadi *health educator*, yaitu sebagai pemberi edukasi mengenai pendidikan kesehatan jiwa skizofrenia, cara mencegah serta cara menanganinya baik itu kepada pasien maupun keluarga pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Terapi Musik Dangdut dalam Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa pada Pasien Skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori Halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Limbangan Kabupaten Garut Tahun 2025.”**

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penerapan terapi musik dangdut dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas BL Limbangan Kabupaten Garut tahun 2025?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk melaksanakan asuhan keperawatan melalui penerapan terapi musik dangdut pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi hasil pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran berdasarkan riwayat medis, data umum, hasil pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang di Puskesmas BL Limbangan, Kabupaten Garut tahun 2025.
2. Menentukan diagnosis keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Puskesmas BL Limbangan.
3. Menyusun rencana atau intervensi keperawatan yang tepat pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Puskesmas BL Limbangan.
4. Melaksanakan asuhan keperawatan melalui penerapan terapi musik dangdut pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Puskesmas BL Limbangan.
5. Mengevaluasi hasil penerapan terapi musik dangdut pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi halusinasi pendengaran di Puskesmas BL Limbangan.
6. Mendokumentasikan hasil penerapan terapi musik dangdut dalam asuhan keperawatan pasien dengan halusinasi pendengaran di Puskesmas BL Limbangan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Secara Teoritis**

Adapun manfaat dari studi kasus ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pembaca dalam penerapan Terapi Musik Dangdut untuk mengontrol suara-suara bisikan pada pasien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja

Puskesmas BL Limbangan Kabupaten Garut.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Pasien dan Keluarga**

Manfaat bagi pasien dan keluarga yaitu dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan dalam perawatan pasien dengan gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran) melalui terapi musik dangdut , sehingga dapat membantu pasien dalam menerapkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

##### **2. Bagi Peneliti**

Manfaat bagi penulis Karya Tulis Ilmiah ini adalah menambah pengetahuan dan pengalaman belajar dalam perawatan pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran melalui terapi musik dangdut sebagai upaya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan metode yang lebih sempurna.

##### **4. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan profesional, khususnya dalam penerapan terapi musik dangdut untuk

meningkatkan mutu perawatan pasien dengan gangguan persepsi sensori.

5. **Bagi Institusi Pendidikan**

Manfaat bagi institusi pendidikan yaitu sebagai referensi ilmiah dalam perpustakaan institusi mengenai perawatan pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran menggunakan terapi musik dangdut sebagai metode pengendalian halusinas